

Komposisi Musik Ranah Berlagu Dari Dendang Sirukam Maelo Kayu Nagari Sirukam Kabupaten Solok

Rendi Kurnia Ilahi¹, Elizar²

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: rendikurniailahi@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: elizar@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted: 03-11-2025 Review: 10-12-2025 Accepted: 15-12-2025 Published: 16-12-2025

CORRESPONDENCE E-MAIL: rendikurniailahi@gmail.com

ABSTRAK

Karya “Ranah Berlagu” merupakan sebuah komposisi musik yang terinspirasi dari kesenian tradisional Dendang Sirukam Maelo Kayu, yang berasal dari Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Dendang ini merupakan bentuk ekspresi musikal masyarakat Minangkabau yang secara tradisional digunakan dalam kegiatan gotong royong pengambilan kayu dari hutan untuk pembangunan Rumah Gadang. Dalam praktiknya, *dendang* ini disampaikan secara responsorial, berstruktur pantun yang sederhana, serta diwariskan secara lisan, sehingga memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik *folk* musik. Dalam proses penciptaan, pengkarya mengolah *Dendang Sirukam Maelo Kayu* menjadi sebuah komposisi musik baru bergaya folk dengan pendekatan musik populer dan nuansa *kontemporer*, namun tetap mempertahankan akar tradisional Minangkabau. Karya ini terdiri dari dua bagian, yaitu representasi dendang saat pengambilan kayu di hutan dan saat proses pembangunan Rumah Gadang. Masing-masing bagian dikembangkan dengan teknik vokal responsorial, harmoni, canon, serta penggunaan instrumen seperti *banjo*, *gitar bass*, *oud*, *saluang*, *Irish flute*, dan vokal. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk mengembangkan dan memperkenalkan tradisi *Dendang Sirukam Maelo Kayu* ke dalam format *folk* musik yang lebih universal, serta mendorong apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi melalui pendekatan musikal yang lebih relevan dengan generasi masa kini. Diharapkan, karya ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam berkarya secara inovatif tanpa kehilangan identitas budaya lokal.

Kata kunci: Ranah Berlagu; Dendang; Sirukam Maelo Kayu; musik rakyat.

ABSTRACT

“Ranah Berlagu” is a musical composition inspired by the traditional art form Dendang Sirukam Maelo Kayu, originating from Nagari Sirukam, Payung Sekaki District, Solok Regency, West Sumatra. This dendang represents a musical expression of the Minangkabau community, historically performed during collective wood gathering from the forest as part of the Rumah Gadang (traditional house) construction ritual. Performed responsorially and structured in simple rhyming verses, the dendang is orally transmitted, aligning closely with the concept of folk music. In this composition, the artist reinterprets Dendang Sirukam Maelo Kayu through a modern folk music approach that blends popular musical elements with contemporary arrangements, while preserving its traditional Minangkabau roots. The work is divided into two sections: the first depicts the dendang during the forest wood-gathering process, and the second during the building phase of the Rumah Gadang. Each section is arranged using techniques such as vocal responsorials, harmony, canon, and the use of instruments including banjo, bass guitar, oud, saluang, Irish flute, and vocals. The aim of this composition is to develop and promote the Dendang Sirukam Maelo Kayu tradition within a universal folk music framework, while enhancing public appreciation of traditional arts through a format that resonates with contemporary audiences. It is also intended to inspire the younger generation to create innovative works without losing their cultural identity. Keywords: Ranah Berlagu, Dendang Sirukam Maelo Kayu, folk music, music composition, Minangkabau, traditional music, cultural innovation.

Keywords: Ranah Berlagu; Dendang; Sirukam Maelo Kayu; musik rakyat.

PENDAHULUAN

Gotong-royong sudah menjadi tabiat hidup dari orang Indonesia sampai bagian terkecilnya, buktinya dalam seni tradisipun gotong-royong selalu hadir mewarnai kehidupan masyarakat salah satunya *Dendang Sirukam Maelo Kayu* yang berasal dari Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Dendang Sirukam Maelo Kayu* mengisahkan tentang kehidupan gotong-royong masyarakat *Sirukam* masa lampau dalam prosesi pengambilan kayu hutan untuk membangun Rumah Gadang (Wawancara, Angku Eh. 20 November 2024).

Dahulunya *Dendang Sirukam Maelo Kayu* disebut dengan dendang *Ratok Sikana*, sebab *dendang* ini dinyanyikan oleh seorang penduduk asli *Sirukam* yang bernama *Kana* saat bekerja disawah untuk mencurahkan isi hatinya, sehingga dikenal dan populer di kalangan masyarakat *Sirukam*. *Dendang Ratok* merupakan jenis dendang yang disuguhkan dalam acara *baralek* (perkawinan) yang identik dengan pesta suka cita yang berisi curahan hati berupa pesan, ratapan maupun nasehat (Ratna Wulan Sari, 2022:103).

Dalam wawancara Angku Eh menyampaikan bahwa dahulunya pada tahun 80-an pada saat remaja, beliau selalu mendengar *Dendang Sirukam Maelo Kayu* yang di dendangkan disepanjang jalan ketika kayu telah diambil lalu diangkat bersama-sama (Angku Eh. Wawancara, 20 November 2024). Menyanyikan *Dendang Sirukam Maelo Kayu* dalam prosesi gotong-royong, terjadilah interaksi antara masyarakat yang bekerja pada saat prosesi mengangkat kayu secara bersama-sama. Interaksi tersebut berbentuk pantun sebagai berikut;

O kana basueh lah bareh Bareh didalam boyok juo O kana tolong padareh Kami jan dibari arok juo
(Pantun yang disampaikan orang *Sirukam* kepada *Kana* karena penasaran dengan dendang yang dinyanyikannya)

Perkembangan *Dendang* terjadi berbagai perubahan struktural dan fungsional akibat faktor akulturasi dan inovasi, misalnya gaya musikal, publik pendukung dan struktur musik (Yon Hendri, 2004:131). *Dendang Sirukam Maelo Kayu* dahulunya tidak menggunakan instrument musik apapun, dengan perkembangan zaman, *Dendang Sirukam Maelo Kayu* kini telah diiringi oleh instrumen musik, seperti *Saluang Darek* dan boleh dinyanyikan pada *lapiak pagurauan* maupun *randai*. Menurut Soedarsono, *Saluang* dan *dendang* adalah musik yang dibawakan oleh dua orang, seorang memainkan *saluang*, dan yang seorang lagi mendendangkan lagu-lagu Minang (Soedarsono, 1997: 324).

Dendang Sirukam Maelo Kayu dimuat dalam bentuk pantun yang terdiri dari sampiran dan isi, bahasa yang dipakai pada pantun juga sangat mencirikan dialek dari daerah Nagari *Sirukam* sendiri, seperti;

Sirukam maelo kayu
Kayu di ambiek dalam rimbo Jo untuang usah lah ragu
Suratan sudah dari nan kuaso

Daerah sirukam mengambil kayu Kayu diambil dalam hutan
Jangan ragu dengan nasib
Suratan dari yang maha kuasa

Di elo taruih kapincuran tonggak Lah tibo di palo koto
Malang batipak di nan indak Rusueh ka sia kaba tanyo

Ditarik ke daerah pincuran tonggak Telah sampai di daerah
palo koto
Nasib buruk datang bertubi Rusuh kemana hendak bertanya

Hari nan sadang tengah hari Baranti urang maso itu
Jikok coiko mamang nyo ati Namueh manompang oto lalu

Di siang hari masyarakat istirahat saat itu Jikalau
begini perasaan hati Lebih baik pergi dari sini

Sudah marokok nan sabatang Maminun ayie nan saraguek
Kok di kana untuang nan malang Hati jo jantuang raso ka ramuek

Telah habis sebatang rokok Seteguk air telah diminum
Kala terkenang nasib yang malang Hati dan jantung menjadi remuk

Barundiang duduek jo niniek mamak Ka mambuek rumah nan gadang
Bansaik kama'a kabaranjak Tatumbuek di diri surang

Mufakat dengan para ninik mamak Untuk membangun rumah
gadang
Nasib malang tak dapat dielakkan Walau tertuju pada diri sendiri

(lirik dapat berubah sesuai spontanitas pendendang, namun diikat dengan urutan *Sirukam Maelo Kayu*).

Pantun yang dihadirkan ini melibatkan komunikasi masyarakat dalam menyanyikan kegiatan *Sirukam Maelo Kayu*. Dialog ini menghadirkan nyanyian saut-menyaut dan bisa dilakukan secara berkelompok ataupun sendiri-sendiri. Pada dasarnya, saut-menyaut terjadi karena ketidakmampuan seorang pendendang untuk berdendang dalam waktu yang lama membuat dendang dilakukan secara bergantian namun tetap mempertahankan runtutan kegiatan *Sirukam Maelo Kayu*.

Dendang *Sirukam Maelo Kayu* memiliki ciri khas tersendiri pada alunan melodinya yang memiliki nada *kromatik* (D, D#, E) yang terdapat pada *phrase* kedua. Dalam satu *phrase* terdapat perubahan melodi dari melodi *major* ke melodi *minor*. Pada dendang *Sirukam Maelo Kayu* terdapat unsur *staccato* di setiap akhiran melodi dendang dan dilakukan berulang (*repetitif*). *Staccato* menjadi pembeda dendang *Sirukam Maelo Kayu* dengan dendang *Sirukam* lainnya, seperti dendang *Sirukam Pai Mandulang*. Penjelasan *staccato* pada dendang ini mengacu pada terminologi lokal yang disebut “*Tadogoh*” artinya saat sesuatu berhenti secara mendadak atau secara tiba-tiba, pada kehidupan sehari-hari *tadogoh* didefinisikan sebagai kata kerja ketika terjadi beberapa kejadian dalam satu waktu.



Notasi 1

Dendang *Sirukam Elo Kayu*

(Ditranskripsikan Oleh Rendi Kurnia Illahi, 18 Januari 2025)

Dendang *Sirukam Maelo Kayu* menjadi dasar pengkarya untuk penggarapan musik yang berjudul “*Ranah Berlagu*” dengan pendekatan musik Populer bergenre Folk. Genre yang hadir dari latar belakang masyarakat ini sangat erat kaitannya dengan Dendang *Sirukam Maelo Kayu*.

“Musik *Folk* adalah jenis musik tradisional, umumnya diturunkan melalui keluarga dan kelompok sosial kecil seperti pedesaan dan lainnya. Biasanya, musik *Folk*, seperti sastra rakyat, hidup dalam tradisi lisan, dipelajari melalui pendengaran daripada membaca. (Bruno Nettl, *Folk Music In Historical Context, Article History*, Terjemahan Rendi Kurnia Illahi)”.

Hal ini berkaitan dengan fenomena musikal yang terjadi pada Dendang *Sirukam Maelo Kayu* yang dinyanyikan masyarakat pada saat gotong-royong mengambil kayu dari hutan, diperkenalkan dan dikembangkan melalui lisan. Unsur *Folk* sendiri terlihat dari proses pewarisan dendang secara lisan dan kesederhanaan dendang pada lirik yang disampaikan juga tidak menggunakan instrumen pengiring.

Pendekatan Musik Populer bergenre *Folk* pengkarya hadirkan bertujuan untuk menciptakan sebuah komposisi musik baru yang lahir dari tradisi namun dikemas dengan kemasan populer sehingga bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Dengan judul “*Ranah Berlagu*“, *Ranah* mendefinisikan wilayah, nagari atau tempat yang berkaitan dengan konsep *Folk music* yang berasal dari suatu daerah dengan rakyat/masyarakat di dalamnya, sedangkan *berlagu*/bernyanyi sebagai bentuk dendang atau lagu yang berisi rangkaian kegiatan *Sirukam Maelo Kayu*. Judul ini menggambarkan isi dari karya yang berlatar tempat di sebuah kampung berisi kegiatan masyarakat yang dilagukan dan dirangkum pada pantun *dendang Sirukam Maelo Kayu* kemudian diolah ke dalam bentuk komposisi musik baru yang memenuhi standar seni pertunjukan.

Tujuan

Harapan pengkarya Melalui tulisan dan karya ini tidak luput ingin merangsang generasi muda untuk lebih mengenal berbagai musik dan genre musik yang ada di belahan dunia, namun tetap bisa mengenal dan mendalami kebudayaan yang ada di tempat masing-masing dan bisa berkreasi melahirkan karya-karya yang inovatif tanpa menghilangkan unsur dari kebudayaan tersebut.

- Mewujudkan ide penciptaan komposisi musik baru yang bersumber dari *Dendang Sirukam Maelo Kayu* dengan pendekatan musik populer bergenre *Folk*.
- Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata-1 (S1) Jurusan Seni Karawitan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Memberikan alternatif baru dalam pengembangan musik tradisional ke dalam format modern. Meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional, khususnya *Dendang Sirukam Maelo Kayu*. Mendorong kreativitas generasi muda dalam menggali nilai-nilai tradisi sebagai inspirasi dalam penciptaan seni.
- Memperkenalkan *Dendang Sirukam Maelo Kayu* ke kancah global melalui pendekatan musik *Folk* yang lebih universal.

Kontribusi

- Merupakan salah satu persyaratan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata-1 (S1) pada jurusan seni karawitan fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam minat penciptaan.
- Untuk memberikan tawaran baru dalam bentuk garap musik yang bersumber dari kesenian *Kitab Mauluik*.
- Untuk berbagi pengalaman musikal yang bisa memberikan kontribusi untuk mengembangkan musik tradisi.
- Untuk merangsang kreatifitas generasi muda agar lebih jeli melihat kesenian tradisi sebagai sumber inspirasi dalam melahirkan karya-karya komposisi musik inovatif.
- Sebagai upaya pengembangan kesenian tradisi melalui riset dan dalam konteks penciptaan.
- Sebagai upaya peningkatan apresiasi di kalangan akademisi dan masyarakat khususnya di Kenagarian Singgalang terhadap tradisi *Kitab Mauluik*.
- Menyediakan karya musik baru berbasis seni tradisional yang dapat dinikmati oleh semua kalangan.
- Membangkitkan rasa bangga masyarakat Nagari *Sirukam* terhadap tradisi yang dimilikinya.
- Mendorong inovasi dalam penciptaan musik berbasis tradisi dengan pendekatan modern.
- Memperluas cakupan apresiasi terhadap *Dendang Sirukam Maelo Kayu* di kalangan akademisi dan masyarakat umum.
- Mengangkat musik tradisional Minangkabau ke ranah internasional melalui genre *Folk Musik*.

METODE

Karya yang di lahirkan akan melewati proses dan tahap yang dilalui sehingga terjadilah sebuah karya seni. Maka dari itu pengkarya akan melakukan beberapa tahapan metode penciptaan agar tercapai hasil yang diinginkan. Beberapa metode atau tahapan kerja akan pengkarya jabarkan sebagai berikut.

a. Observasi

Dalam hal penciptaan karya ini observasi adalah hal yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang valid. Observasi yang dilakukan oleh pengkarya adalah metode kualitatif atau wawancara dengan beberapa pelaku tradisi kesenian dendang *Sirukam Maelo Kayu* yaitu *etek Weta*, *angku Kaman* dan *angku Eh* yang ada di kenagarian *Sirukam*,

Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok. Setelah mendapatkan beberapa informasi dari informan tersebut selanjutnya pengkarya mencoba menganalisis kesenian Dendang *Sirukam Maelo Kayu* yang di mainkan langsung oleh informan.

b. Diskusi

Dalam hal penciptaan karya ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa orang yang sekiranya berkompeten dibidangnya seperti dosen, alumni, mahasiswa, dan pelaku tradisi yang diharapkan dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep. Hasil dari diskusi-diskusi ini pengkarya simpulkan sesuai dengan kuasa dan ilmu yang pengkarya kumpulkan selama perkuliahan. Diskusi ini juga memicu pengkarya agar dapat menentukan media ungkap, teknik garapan dan juga pendukung karya. Mencari pendukung karya atau para musisi juga harus melalui diskusi agar dapat melahirkan, dan mengeluarkan kemampuan terbaik mereka sesuai ide dan konsep dari penciptaan ini. Pendukung karya tersebut akan diajak berdiskusi mengenai ide dan konsep dari penciptaan ini dengan tujuan dapat merangsangnya untuk mewujudkan ide dan konsep dari penciptaan ini.

c. Kerja Studio

Pada tahapan ini adalah proses perjalanan pembentukan karya musik agar terbentuk menjadi sebuah komposisi musik agar terbentuk menjadi sebuah komposisi musik baru. Proses latihan yang berkala dan terjadwal akan membantu kelancaran proses penciptaan. Pelahiran materi-materi musikal akan terjadi pada tahapan ini dengan memberi bahan atau sampel materi kepada pendukung karya yang dianggap bisa menyalurkan dan mengeluarkan kemampuan bermusik terbaik mereka.

d. Perwujudan

Tahapan ini dimulai ketika setelah seluruh materi mampu dicerna oleh seluruh pendukung karya yang sesuai dengan teknik-teknik garap, ide maupun konsep penggarapan pengkarya, membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini. Materi yang sudah dilatih disusun menjadi bentuk komposisi, dan menentukan bagian awal, tengah, dan akhir karya, sehingga karya tersebut bisa tersusun rapi dan sesuai dengan garapan yang telah dibuat. Tahap penghalusan, pemadatan dan berbagai perubahan. Pada tahapan ini, adalah tahap akhir sebelum ditampilkan karya ini. Pada tahap ini, adalah tahap akhir sebelum ditampilkan karya ini. Pada tahap ini, bisa jadi ada perbagian yang ditambah maupun dikurangi ataupun dihilangkan, atau diperhalus agar kebutuhan tercapai. Setelah itu finishing difokuskan untuk tekstur karya, kekompakan pendukung karya, dinamika karya, penyesuaian ruang dan akustik panggung dan selanjutnya bagaimana langkah terakhir atau capaian dari proses latihan tersebut sampai pada saat pertunjukan, yang akan ditampilkan secara langsung di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam dan akan disiarkan secara live streaming di akun youtube HMJ Seni Karawitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Penggarapan karya ini mengacu pada prinsip penyajian dendang *Sirukam Maelo Kayu* beserta unsur musikalnya menjadi sebuah karya komposisi musik baru yang disampaikan melalui kehadiran berbagai macam teknik garap dan dituangkan melalui penggunaan alat musik dan vokal sebagai media ungkap untuk menambah warna garap.

Karya Komposisi “*Ranah Berlagu*” pengkarya hadirkan kedalam dua bagian yang mengacu pada bentuk penyajian *dendang Sirukam Maelo Kayu* pada saat pengambilan kayu di hutan dan *dendang Sirukam Maelo Kayu* pada saat ditempat pembangunan Rumah Gadang. Pada bagian pertama, pengkarya menghadirkan prinsip *responsorial* yang terjadi pada dendang *Sirukam Maelo Kayu* saat pengambilan kayu di hutan, pada bagian ini terjadi dialog vokal antara pedendang laki-laki sebagai bentuk awal penyajian dendang *Sirukam Maelo Kayu* karena dalam penyajian tradisinya laki-lakilah yang pergi ke hutan dan berdendang saat pengambilan kayu. Dialog vokal ini meliputi *call and respond*

dalam berbalas pantun yang disampaikan melalui garapan vokal, garapan vokal yang dihadirkan berupa solo vokal yang menunjukkan karakter masing-masing pedendang saat membawakan dendang *Sirukam Maelo Kayu*, pada solo vokal perbedaan warna, frekuensi dan range vokal membuat karakter solo vokal menjadi lebih terlihat, penerapan solo vokal sendiri adalah gambaran penyajian dendang *Sirukam Maelo Kayu* terdahulu dimana dendang dimainkan secara sahut- bersahut antara pedendang suatu kelompok dengan pedendang kelompok lainnya. Sahut-sahutan ini juga pengkarya kembangkan dengan menggunakan unsur garap *canon* (pola melodi yang sama namun dinyanyikan pada tempat yang berbeda) sebagai bentuk pengembangan dialog vokal yang terjadi. Selain itu perbedaan oktaf seperti (D, D') dari nada dua pedendang juga menghadirkan unsur garap harmoni, harmoni yang pengkarya hadirkan pada bagian ini lebih kepada harmoni *quint* (C,G/ interval nada yang terdiri dari lima nada), dan *quart* (C,F/ interval nada yang terdiri dari empat nada) yang lebih cocok dengan tangga nada kromatik, tangga nada minor merupakan bentuk melodi *phrase* kedua dendang *Sirukam Maelo Kayu* dengan mengembangkannya menggunakan unsur garap vokal berupa dialog vokal harmoni antara pedendang seperti tumpang tindih melodi awal dengan melodi akhir.



r 11

Foto 1
Karya Bagian I Penggarapan Vokal
(Dokumentasi Oleh Zam Zami, 20 Juni 2025)

Garapan dialog vokal juga berisikan unsur garap *tadogoh*, yaitu vokal digarap secara staccato seperti pada penggunaan lirik dengan akhiran huruf konsonan pada pantun sehingga membuat melodi yang semula berjalan menjadi terhenti. Pada bagian ini pengembangan garapan vokal hanya dilakukan oleh dua orang pedendang sebagai analogi bentuk awal penyajian dendang, unsur garap seperti *call and respond*, harmoni, canon dan lainnya yang dipakai adalah bentuk eksplorasi dan pengembangan pengkarya dalam menuangkan ide garap dalam kelahiran karya bagian pertama ini.

Bagian kedua difokuskan pada dendang *Sirukam Maelo Kayu* yang dinyanyikan pada saat pembangunan rumah gadang di lokasi pembangunan rumah gadang tersebut. Prinsip komunikasi yang dihadirkan diperluas dengan menghadirkan musisi wanita seperti penyajian tradisinya, dendang akan dinyanyikan secara bersahutan oleh perempuan dan laki-laki. Ketika telah berada ditempat pembangunan rumah gadang, dendang sudah berkembang dengan iringan instrumen saluang darek. Pengkarya akan mengembangkan *Call and respond* pada bagian ini dengan garapan vokal dan instrumen berupa tanya jawab pria dengan wanita, pada bagian ini pria akan memainkan melodi melalui instrumen banjo, gitar bass, dan talempong sebagai bentuk pengembangan penggunaan instrumen pada tradisi dendang *Sirukam Maelo Kayu*. Penerapan instrumen yang digunakan pada bagian ini tidak menghasilkan bunyi dominan dibanding dengan garapan vokal, karena pada tradisinya dendang adalah

sarana penyampaian pesan bahkan dengan tidak adanya instrumen pendukung. Pada bagian ini musisi wanita akan membentuk kelompok vokal yang menyanyikan melodi-melodi dendang dengan teknik garap seperti koor antara sesama perempuan dengan menggunakan satu nada dasar sebagai bentuk pengembangan dari dendang yang semula didendangkan oleh satu orang.



Foto 2
Karya Bagian II
(Dokumentasi Oleh Zam Zami, 20 Juni 2025)

Penggarapan vokal pada bagian ini diperluas menjadi berkelompok, tekstur vokal seperti unsur poliphony menjadi bentuk perbedaan warna suara masing-masing pendendang yang digarap menggunakan macam-macam teknik vokal seperti perbedaan artikulasi, perbedaan nada dasar, perbedaan frekuensi dan lainnya. Penerapan solo vokal tetap dihadirkan pada bagian ini dengan memakai prinsip *call and respond* antara solo vokal dengan koor, solo vokal dengan solo vokal maupun solo vokal dengan tutti instrumen. Harmoni yang dihadirkan pada vokal wanita dan instrumen pria diperluas dengan dihadirkan melodi dengan nada kromatik sebagai bentuk pengembangan melodi *phrase* kedua pada dendang, seperti penggunaan harmoni *quint* (C,G, interval nada yang terdiri dari lima nada), dan *quart* (C,F, interval nada yang terdiri dari empat nada) yang lebih cocok dengan tangga nada kromatik, Melodi-melodi dengan nada kromatik dihadirkan berupa *call and respond* nada mayor dan minor seperti melodi mayor pada perempuan dan melodi minor pada laki-laki dan sebaliknya. Permainan unsur dinamika akan banyak digarap pada bagian ini sebagai bentuk dinamika dari suasana dendang *Sirukam Maelo Kayu* yang dinyanyikan saat pembangunan Rumah Gadang, seperti dinamika yang dihadirkan ketika vokal koor dengan solo vokal yang lebih menonjolkan solo vokal, penonjolan solo instrumen sebagai bentuk pengembangan dari tradisi. Pada bagian ini pengkarya memperluas konsep responsorial melalui garapan *call and respond* melalui vokal dan instrumen yang dipakai dengan berbagai teknik garap didalamnya sebagai perbedaan dan perkembangan bentuk karya dengan bagian sebelumnya.

Judul “*Ranah Berlagu*” dianalogikan sebagai bentuk nyanyian masyarakat yang memiliki pesan pada pantun yang dilagukan/dinyanyikan dalam gotong- royong membangun rumah gadang disuatu tempat. Pada karya “*Ranah Berlagu*” pengkarya menghadirkan instrumen berupa vokal, saluang, sarunai, gitar bass, banjo, dan talempong, tentunya sebagai media ungkap untuk kelahiran karya. Berdasarkan analisa pengkarya terhadap kesenian Dendang *Sirukam Maelo Kayu*, pengkarya menemukan beberapa keunikan pada dendang ini yang berbeda dengan dendang *Sirukam* Lainnya. Perbedaan terletak pada nada yang digunakan, yaitu nada *chromatic* pada melodi awal *Phrase* kedua di setiap melodi dendang *Sirukam Maelo Kayu*. Pada dendang ini terdapat unsur *Tadogoh* (sebuah

terminologi lokal yang berarti berhenti tiba-tiba/ *staccato*) pada setiap akhir melodi *phrase* kedua dendang *Sirukam Maelo Kayu*, dan terdapat syair berisi pantun yang menceritakan perjalanan kegiatan *Sirukam Maelo Kayu*. Pada prinsip pelaksanaan dendang *Sirukam Maelo Kayu* yang dilakukan pada aktivitas mencari kayu didalam hutan, dendang dimainkan secara bergantian antara seorang pedendang yang berada dalam satu kelompok pencari kayu dengan pedendang yang berada dikelompok pencari kayu lainnya yang dilakukan dalam bentuk *repetitif* dan memakai prinsip bersahut-sahutan (*call and respond*). *Kelompok pengangkat kayu ada dua, dan masing-masing kelompok memiliki seorang pedendang yang akan bergantian mendendangkan dendang Sirukam Maelo Kayu* (Angku Eh. Wawancara, 20 November 2024)



Notasi 2

Dendang *Sirukam Elo Kayu*

(Ditranskripsikan Oleh Rendi Kurnia Illahi, 18 Januari 2025)

Gaya

Gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2011 adalah tingkah laku, gerak gerak dan sikap. Gaya adalah ciri khas atau sifat tersendiri dalam perwujudan musik yang terlepas dari penilaian. Gaya mengacu pada karakteristik atau ekspresi khas dari penyajian karya. Dalam karya ini, gaya yang digunakan sangat dipengaruhi oleh unsur tradisi dan ekspresi kontemporer ;

- Responsorial

Vokal disajikan dengan pola saling sahut-menyahut (*call and response*), sebagaimana pada dendang aslinya. Gaya ini menghidupkan suasana kerja kolektif dan dialog musikal antara dua pihak.

- Canon dan Harmoni

Menggunakan teknik canon di mana melodi yang sama dimainkan dengan jeda waktu berbeda untuk menciptakan tekstur musikal yang padat.

Penggunaan harmoni (terutama interval quint dan quart) memperkaya vokal dan instrumen.

- Polifonik dan Koor Vokal

Terdapat tekstur polifonik dalam pengolahan vokal dan instrumen, dengan pembagian melodi antar kelompok vokal. Gaya koor (*vocal coor*) juga dihadirkan, menyatukan vokal dalam harmoni grup yang luas.

- Tadogoh / Staccato

Teknik lokal tadogoh digunakan, identik dengan staccato, yaitu pemutusan nada secara tiba-tiba. Menjadi ciri khas musikal dari dendang *Sirukam Maelo Kayu*.

- Gaya Naratif dan Kontekstual

Syair dalam pantun berfungsi sebagai narasi yang menggambarkan konteks sosial budaya (*gotong royong*, pembangunan Rumah Gadang). Karya ini tidak hanya menyampaikan nada, tetapi juga makna.

Genre

Genre diartikan sebagai penggolongan musik yang didasarkan pada kemiripannya satu sama lain (Blog Gramedia Digital, 2021). Genre yaitu istilah serapan untuk ragam yang terbagi dalam bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut.

- Musik *Folk* (Folk Music)

Musik folk atau musik rakyat merupakan genre utama yang menjadi dasar karya ini. Genre ini dipilih karena: Dendang Sirukam Maelo Kayu diwariskan secara lisan, menggunakan struktur pantun yang sederhana, bersifat fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat (khususnya saat gotong royong), tidak memerlukan instrumen dalam bentuk aslinya, musik folk dalam karya ini tidak hanya dipahami secara konvensional, tetapi diolah ulang dengan tetap mempertahankan akar tradisinya.

- Musik Populer dengan Pendekatan *Folk*

Karya ini juga masuk dalam kategori musik populer, karena:

Menggunakan teknik komposisi kontemporer, menghadirkan instrumen modern seperti *banjo*, *gitar bass*, dan *oud* disusun dalam struktur yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda, menyasar audiens lebih universal tanpa menghilangkan unsur lokal, dengan demikian, karya ini menggabungkan pendekatan musik populer dalam kerangka musik tradisional-folk.

KESIMPULAN

Karya "*Ranah Berlagu*" merupakan bentuk eksplorasi dan inovasi dalam penciptaan musik yang bersumber dari tradisi lokal, yakni *Dendang Sirukam Maelo Kayu* sebuah ekspresi musikal masyarakat *Nagari Sirukam* yang hidup dan berkembang secara lisan dalam konteks sosial budaya gotong-royong masyarakat Minangkabau. Dendang ini memiliki kekuatan dalam struktur pantun, teknik vokal responsorial, serta nuansa emosi yang kuat sebagai sarana komunikasi dan refleksi pengalaman hidup masyarakat.

Pengkarya mengangkat tradisi tersebut ke dalam bentuk komposisi musik baru dengan menggunakan pendekatan musik populer bergenre folk, yang dikembangkan secara artistik melalui teknik-teknik musikal kontemporer seperti canon, harmoni, polifoni, hingga penggunaan instrumen modern dan tradisional (banjo, bass, saluang, udu, dan lainnya). Pendekatan ini tetap mempertahankan esensi budaya lokal, namun dikemas dalam bahasa musikal yang lebih universal dan mudah diterima oleh generasi saat ini.

Karya ini terdiri dari dua bagian utama yang mencerminkan dua momen dalam prosesi tradisi *Sirukam Maelo Kayu*, yaitu saat pengambilan kayu di hutan dan saat pembangunan Rumah Gadang. Masing-masing bagian disusun dengan teknik musikal yang mencerminkan konteks sosial dan estetika pada situasi tersebut. Gaya penyajian seperti responsorial, canon, dan staccato (dengan istilah lokal *tadogoh*) menjadi penanda kuat dari gaya dan karakter karya.

Melalui karya ini, pengkarya berhasil menunjukkan bahwa musik tradisional dapat diolah menjadi bentuk komposisi yang baru dan relevan, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, karya ini diharapkan dapat merangsang kreativitas generasi muda untuk menggali dan mengembangkan seni tradisi sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya-karya inovatif. Dengan demikian, "*Ranah Berlagu*" tidak hanya menjadi karya seni pertunjukan, tetapi juga menjadi medium pelestarian, transformasi, dan perluasan makna dari kesenian tradisional ke ranah modern, menjembatani antara masa lalu dan masa kini dalam satu harmoni musikal yang bermakna.

Berdasarkan hasil penciptaan dan penulisan karya "*Ranah Berlagu*", terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penciptaan seni berbasis tradisi ke depannya:

1. Pelestarian Tradisi Melalui Inovasi

Diharapkan karya ini dapat menjadi contoh konkret bahwa tradisi tidak hanya dapat dilestarikan dalam bentuk aslinya, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi bentuk baru yang lebih relevan dan komunikatif terhadap generasi masa kini. Oleh karena itu, penting bagi seniman muda untuk terus mengeksplorasi nilai-nilai lokal sebagai sumber penciptaan seni yang inovatif tanpa menghilangkan jati diri budayanya.

2. Peningkatan Dokumentasi dan Digitalisasi

Dendang Sirukam Maelo Kayu sebagai warisan tak benda perlu terus didokumentasikan, baik dalam bentuk audio, video, maupun transkripsi notasi. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan dan memperluas akses masyarakat terhadap bentuk seni tradisi ini, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

3. Pemberdayaan Masyarakat Adat dan Pelaku Tradisi

Pelibatan aktif masyarakat Nagari Sirukam dalam proses penciptaan maupun pertunjukan seni berbasis tradisi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan nilai, makna, dan autentisitas budaya yang diangkat. Interaksi antara seniman akademik dan pelaku tradisi akan memperkaya sudut pandang dan menghasilkan karya yang lebih kontekstual.

4. Penguatan Keterhubungan Akademik dan Praktik Seni

Sebaiknya penciptaan karya seni tidak hanya berhenti pada aspek pertunjukan, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk kajian ilmiah yang kuat. Penggunaan referensi akademik yang lebih luas, metode riset yang mendalam, serta refleksi estetis akan memperkuat kualitas karya seni sebagai bagian dari kontribusi ilmu pengetahuan.

5. Pengembangan Aransemen dan Teknik Komposisi

Dalam penciptaan karya berikutnya, teknik komposisi dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek harmoni, tekstur suara, dan eksplorasi bunyi instrumen tradisi lainnya agar menghasilkan kekayaan sonoritas yang lebih beragam dan dinamis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengkarya menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, yang telah membuka ruang dialog dan berbagi pengetahuan mengenai tradisi *Dendang Sirukam Maelo Kayu*. Apresiasi yang mendalam juga diberikan kepada para pelaku seni, pemangku adat, serta informan yang telah memberikan waktu, cerita, dan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang melandasi tradisi tersebut.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan artistik maupun akademik selama proses penciptaan karya “Ranah Berlagu”. Pengkarya juga berterima kasih kepada para musisi yang berkontribusi dalam penggarapan komposisi, baik melalui teknik permainan, interpretasi musikal, maupun kolaborasi dalam eksplorasi instrumen tradisi dan populer. Seluruh dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terwujudnya karya ini sebagai upaya memperluas apresiasi terhadap *Dendang Sirukam Maelo Kayu* dalam format musik folk yang lebih universal tanpa melepaskan akar tradisinya.

KEPUSTAKAAN

Bandem, I. M. (2001). Metodologi penciptaan seni. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, 455.

- Edward, Robert. Diakses 2025. *world music tak lagi sepenuhnya music daerah atau musik etnis*. (https://en.m.wikipedia.org/wiki/Robert_E_Brown di akses 22 februari 2025)
- Firdaus, Jumaidil, 2023. *Alek Kapalo Banda*, Tesis Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Firman Ashaf, Abdul. Sikap politik pemerintah dalam perwacanaan musik populer tahun 80-an dan 90-an.
- Hardjana, Suka. 2003. *Coret-Coret Musik Kontemporer Dulu Dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hedrianto, 2023. *Baboiyen*. laporan karya seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hendri, yon. (2004), *Dari Dendang ke Lagu Pop Minang; Suatu Kajian Tentang Perkembangan Musik MinangKabau di Sumatera Barat*. Jurnal Penelitian STSI Padangpanjang. PadangPanjang.
- Jurnal *Ekspresi Seni jurnal ilmu pengetahuan dan karya seni* oleh Desrilland,
- Mack, Dieter. 2001. “*Musik Kontemporer & persoalan Intelektual*”. Yogyakarta; jalsutra Offset.
- Nettl, Bruno. *Folk music in historical context, article history, terjemahan Rendi Kurnia Illahi*.
- Randel, D. M. (Ed.). (1999). *The Harvard concise dictionary of music and musicians*. Harvard University Press.
- Sari, R. W. (2023). Dendang Ratok dalam Acara Baralek di Nagari Guguk Malalo Sumatera Barat. *SELONDING*, 19(2), 102-113.
- Swift, Taylor, 2012. *Save And Sound*.
- Zulfadli, 2013. *Batinggia Duo Tampek*. laporan karya seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.